

BAB I

PENDAULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bersama dan saling berinteraksi dalam suatu lingkungan. Manusia dapat berinteraksi dengan sesama dengan menggunakan alat komunikasi yang dinamakan bahasa. Menurut Robin, Bahasa merupakan sistem arbitrer lambang-lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk melakukan kerja sama (Robin, 1992:14). Oleh sebab itu, bahasa dapat difungsikan sebagai alat komunikasi. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi, salah satunya bahasa sebagai alat untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Maka dengan bahasa seseorang dapat melakukan berbagai kegiatan seperti berdakwah. Dakwah merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *da'wah*, yang bersumber dari kata (*da'a*, *yad'u*, *da'watan*) yang bermakna seruan, panggilan, undangan, atau doa. Menurut terminologi dakwah merupakan kegiatan menyampaikan ajaran agama dengan tujuan mengajak menuju jalan yang lurus, jalan yang benar, yaitu jalan yang diridhai Allah (Tata Sukayat, 2009:1). Berdasarkan penjelasan tersebut, pendakwah harus menyampaikan materi dengan bahasa yang baik sehingga pendengar mudah memahami materi dan tidak salah paham dalam menangkap atau salah pengertian terhadap materi yang disampaikan oleh pendakwah. Hal tersebut sangat dibutuhkan oleh pendakwah karena jika ada salah pemahaman atau pengertian terhadap pendengar, maka bisa saja terjadi penyimpangan yang berujung dengan kesesatan.

Berdasarkan penjelasan di atas yang membahas tentang penyampaian seseorang dan pemaknaan oleh pendengar dalam ilmu bahasa hal tersebut dikaji di bidang pragmatik. Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur yang akan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca (Yule, 2014:3). Sedangkan menurut Kaser (dalam Ida, 2015:3), Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dan dihubungkan ke dalam konteks. Menurut Stalnaker (dalam Ida, 2015:3) dalam pragmatik terdapat beberapa kajian yang dibahas, yaitu deiksis, implikatur, presuposisi, tidak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana. Penelitian ini akan meneliti deiksis. Deiksis merupakan istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang dilakukan dengan tuturan. Deiksis mempunyai arti “penunjukan” melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan “penunjukan” disebut ungkapan deiksis (Yule, 2014:13). Menurut Lyons (dalam Ida, 2015:37), deiksis merupakan lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara dan bergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Ada beberapa macam pendapat tentang pembagian jenis deiksis. Menurut Nababan (dalam Ida, 2015: 42) deiksis mempunyai lima macam jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Namun, dalam penelitian ini hanya mengkaji deiksis persona saja. Menurut pendapat Firdawati yang berpendapat bahwa deiksis persona dibagi menjadi tiga, yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga (Ida, 2014:44). Selain jenis deiksis persona, dalam penelitian ini juga akan mengkaji tentang fungsi deiksis persona. Alieva, dkk. (1991:247-238) membagi fungsi

deiksis persona menjadi beberapa macam, yaitu sebagai hubungan kepunyaan, sebagai rangkaian dengan preposisi, menyatakan objek tindakan, dan menyatakan subjek tindakan. Sedangkan Badudu (1987:109-110) berpendapat jika fungsi deiksis persona dibagi menjadi 5 macam, yaitu sebagai penunjuk kepunyaan, sebagai pembentuk kata benda, sebagai objek penderita dalam bentuk enklitik, sebagai objek penyerta dalam objek enklitik, dan sebagai objek pelaku bentuk enklitik.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, deiksis sangat mempunyai pengaruh penting dalam berkomunikasi termasuk dalam kegiatan berdakwah karena dengan deiksis pendakwah dapat berkomunikasi dengan baik untuk mencapai tujuan yang akan dicapai, yaitu mengajak audien untuk menjadi lebih baik. Maka karena hal tersebut sangat menarik jika dakwah menjadi objek yang diteliti dengan kajian deiksis. Setiap penelitian, harus ada objek yang dikaji. Penelitian ini, akan mengkaji dakwah dari KH. Anwar Zahid yang merupakan kiai yang berasal dari Bojonegoro. Beliau mempunyai ciri khas yang unik dalam berdakwah, yakni humoris. Beliau sering menggunakan istilah-istilah yang membuat audien menjadi tertarik untuk mendengarkannya. Salah satu istilah tersebut adalah "*Qulhu ae Lek*". Istilah tersebut merupakan sindiran dari anak kecil terhadap imam salat yang lupa dengan ayat yang mau dibacanya sehingga ia mengatakan istilah tersebut karena *Qulhu* (surah al Ikhlas) merupakan surah yang pendek dan mudah dihafal. Akhirnya istilah tersebut menjadi sebuah hal yang digunakan bahan bercanda, khususnya pada kalangan anak-anak. Berdasarkan hal tersebut sosok KH. Anwar Zahid menjadi kiai yang disukai banyak masyarakat, khususnya pada kalangan remaja dan anak-anak. Humor merupakan suatu hal

yang digunakan untuk membuat orang tertawa dan digunakan untuk mencari perhatian. Maka dengan humor seorang pendakwah lebih mudah untuk mempengaruhi audien. dalam memunculkan humor, seseorang harus mengetahui beberapa teknik untuk melakukannya. Ada beberapa teknik untuk melakukan humor, yaitu *Language* (*The humor is verbal*), *Logic* (*The humor is ideation*), *Identity* (*The humor is Existential*), dan *Action* (*The humor is Physical*) (Muzayyanah, 2014:15). KH. Anwar Zahid sering menggunakan teknik-teknik tersebut. Beliau sering memadukan teknik-teknik tersebut dengan deiksis persona untuk menciptakan suasana yang humor sehingga dapat menjadi bentuk legitimasi Pendakwah.

Legitimasi merupakan: “*people may have faith in a particular political or social order because it has been there for a long time (tradition), because they have faith in the rulers (charisma), or because they trust its legality – specifically the rationality of the rule of law* (orang bisa memiliki kepercayaan dalam tatanan politik atau sosial tertentu untuk waktu yang lama (tradisi), karena mereka memiliki kepercayaan kepada penguasa (karisma), atau karena mereka percaya pada legalitas-khususnya rasionalitas aturan hukum)” (Max Weber dalam jurnal Volume 1 Edisi 2 Ekawati, 2012:60).

Berdasarkan penjelasan Max Weber, legitimasi merupakan menerima dan percaya terhadap suatu hal dengan cara mempertimbangkan tradisi, rasional, dan kharisma. Maka, jika dikaitkan dengan kegiatan dakwah, seorang Pendakwah harus dapat membuat audien memperhatikan, menerima, dan mempercayai pesan yang disampaikan dengan cara berusaha mengaitkan dengan tradisi, harus rasional, dan pendakwah harus bisa memunculkan kharismanya. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dalam penelitian ini akan difokuskan meneliti jenis dan fungsi deiksis persona dalam ceramah KH. Anwar Zahid sebagai bentuk legitimasi pendakwah. Contoh dari penelitian ini yaitu,

*“Urip tambah suwe tambah murah, urip gagal. Barang ndunya ae, apa ae regane tambah suwe tambah larang. Ngge napa ngge? Tanah sawah niku tambah suwe regane tambah larang. Pakean jenis apa wae tambah suwe regane tambah larang. Lah alat-alat elektronik kulkas, kipas, TV tambah suwe regane tambah larang. Bumbu dapur mawon bawang, ketumbar, lombok, merico regane tambah suwe tambah larang. **Kula** ceramah ngge ngoten.”*(Ceramah KH. Anwar Zahid dengan tema aksi damai 4 November 2016 data V1B63K5).

Arti dari penggalan ceramah KH. Anwar Zahid tersebut adalah “Hidup semakin lama semakin murah, hidup gagal. Barang dunia saja, apa saja harganya semakin lama semakin mahal. Ya apa iya? Tanah sawah semakin lama harganya semakin mahal. Pakaian jenis apa saja, semakin lama harganya semakin mahal. Alat-alat elektronik, kulkas, kipas, TV semakin lama harganya semakin mahal. Bumbu dapur saja, bawang, ketumbar, cabe, merica, harganya semakin lama semakin mahal. **Saya** ceramah juga seperti itu.”

Contoh tersebut terdapat deiksis pesona pertama dalam bentuk tunggal, yaitu pada kata “*kula*”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Pendakwah mengajak untuk hidup harus semakin baik, khususnya dalam hal akhirat (beribadah). Kata “*kula*” pada contoh adalah sosok Pendakwah yang merupakan orang yang disegani dan patut untuk ditiru untuk menjadi orang yang lebih baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, legitimasi yang digunakan KH. Anwar Zahid adalah tradisi. Hal ini dikarenakan beliau merupakan seorang kiai, yakni tokoh yang disegani dalam agama Islam. Selain itu, kata “*kula*” merupakan bahasa Jawa yang mempunyai tingkatan yang tinggi sehingga bisa dianggap sopan dalam menyampaikan dakwahnya. Sedangkan fungsi deiksis persona pada contoh di atas adalah “*Kula*” sebagai objek. KH. Anwar Zahid menjadikan dirinya sebagai objek bukan bermaksud untuk sombong karena mengajukan diri sebagai sosok kiai yang dianggap baik dan mempunyai nilai yang mahal. Namun, beliau menjadikan dirinya sebagai objek agar dapat memunculkan hal yang lucu dikarenakan seakan-akan pendakwah seperti menyambungkan diri karena beliau orang yang

mempunyai nilai yang mahal. Pemunculan humor pada contoh juga didukung oleh kalimat sebelumnya, yaitu dengan menyebutkan kebutuhan pakok yang semakin mahal, dan yang terakhir beliau berusaha memunculkan humor dengan teknik *Logic*, yaitu membelokkan suatu pembahasan ke pembahasan yang lain, yaitu dengan menyebutkan bahwa beliau ceramahnya juga semakin mahal.

Penelitian ini akan menganalisis deiksis pada tiga buah video dakwah KH. Anwar Zahid, yaitu *pertama*, dakwah KH. Anwar Zahid yang membahas aksi damai 4 November 2016. *Kedua*, video dakwah KH. Anwar Zahid tentang tanggapannya soal salat Jumat di jalan raya. *Ketiga*, Ceramah KH. Anwar Zahid yang membahas tentang usulannya untuk Jokowi atas kisruh Ulama “Ahok *Al Maidah* ayat 51”. Ketiga video tersebut dipilih dari beberapa video dakwah KH. Anwar Zahid yang didapat dari www.youtube.com. Ketiga video tersebut dipilih dengan berbagai pertimbangan, yaitu terdapat beberapa jenis deiksis persona dan fungsi penggunaan deiksis persona yang dapat digunakan KH. Anwar Zahid sebagai bentuk legitimasi pendakwah. Selain itu tema ketiga video tersebut menarik dan *up to date*. Semua tema berhubungan dengan kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Calon Gubernur (Cagub) Jakarta, yakni Bapak Basuki Tjahaja Purnama yang kerap dipanggil Ahok. Tema tersebut dipilih karena masalah tersebut sedang menjadi *trending topic* masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat beragama Islam.

1.2 Rumusan Masalah

Setiap penelitian terdapat rumusan masalah yang akan dikaji. Hal ini dikarenakan rumusan masalah merupakan sebuah patokan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu.

1. Bagaimana jenis deiksis persona yang terdapat pada ceramah KH. Anwar Zahid sebagai bentuk legitimasi Pendakwah?
2. Bagaimana fungsi penggunaan deiksis persona dalam ceramah KH. Anwar Zahid sebagai bentuk legitimasi Pendakwah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu.

1. Mendeskripsikan jenis deiksis persona yang terdapat dalam ceramah KH. Anwar Zahid sebagai bentuk legitimasi Pendakwah.
2. Mendeskripsikan fungsi penggunaan deiksis persona dalam ceramah KH. Anwar Zahid sebagai bentuk legitimasi Pendakwah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoretis

1. Mengetahui jenis deiksis persona yang sering digunakan KH. Anwar Zahid ketika berdakwah sehingga dapat mengetahui bahwa deiksis persona dapat digunakan sebagai bentuk legitimasi pendakwah.
2. Mengetahui fungsi penggunaan deiksis persona pada kegiatan dakwah KH. Anwar Zahid sebagai bentuk legitimasi Pendakwah sehingga dapat dijadikan teknik berbahasa yang dapat digunakan sebagai bentuk legitimasi pendakwah.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh praktisi dakwah tentang cara menentukan jenis deiksis persona berdasarkan fungsi yang ingin dicapai, yakni sebagai bentuk legitimasi pendakwah sehingga dapat menerapkan ketika berdakwah.

1.5 Asumsi Penelitian

Setiap dalam kegiatan dakwah, seorang pendakwah tidak terlepas menggunakan deiksis persona. Jika tanpa menggunakan deiksis persona, dikhawatirkan pendakwah tidak bisa berkomunikasi dengan baik sehingga pendakwah gagal untuk meyakinkan audien. Berdasarkan hal tersebut, masih banyak pendakwah yang tidak sadar dengan pentingnya penggunaan deiksis persona dalam sebuah komunikasi dakwah. Maka karena hal itu sangat menarik perhatian untuk diteliti. Penggunaan jenis deiksis persona, yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga sebagai bentuk legitimasi pendakwah agar audien dapat memahami dan meyakini kebenaran dari dakwah KH. Anwar Zahid menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Selain itu, dalam penelitian ini juga membahas fungsi penggunaan deiksis persona yang meliputi fungsi sebagai penunjuk kepemilikan, subjek, objek, dan penunjukan juga dimanfaatkan sebagai bentuk legitimasi pendakwah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dugaan dalam penelitian ini dapat menunjukkan fungsi bahasa dalam penggunaan deiksis persona yang menarik dan dapat meyakinkan audien dalam menyampaikan dakwah yang diharapkan bisa menjadi ilmu komunikasi berbahasa oleh pendakwah lain untuk menjadi

pendakwah yang baik. Penelitian ini kemungkinan juga akan ditemukan faktor pendakwah dalam menggunakan deiksis persona sehingga dapat mengetahui komunikasi dakwah dalam melegitimasi dakwahnya.

1.6 Definifi Operasional

1. **Deiksis Persona** merupakan rujukan terhadap seseorang (persona) dalam sebuah peristiwa komunikasi. Pada kegiatan berdakwah, deiksis persona dapat dijadikan sebagai bentuk rujukan pada objek yang dijelaskan dalam kegiatan berdakwah deiksis.
2. **Jenis deiksis persona sebagai bentuk legitimasi pendakwah** merupakan bentuk deiksis yang digunakan untuk menjelaskan maksud penunjukan seorang pendakwah dalam isi dakwahnya. Jenis deiksis persona sebagai bentuk legitimasi pendakwah ada tiga jenis, yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga.
3. **Deiksis persona pertama** merupakan kata ganti persona yang merujuk pada orang yang sedang berbicara. Jadi deiksis persona pertama merupakan kata ganti yang mengacu pada diri sendiri. Deiksis persona pertama dibagi menjadi dua, yaitu tunggal dan jamak. KH. Anwar Zahid menggunakan deiksis persona dalam bentuk tunggal menunjuk pada sosok orang yang berbicara, seperti *Aku* dan *kula* dan bentuk jamak terdapat pada pembicara dan lawan bicara seperti, *kita*.
4. **Deiksis persona kedua** merupakan kata ganti yang merujuk pada orang yang diajak bicara (lawan bicara). Deiksis persona kedua dibagi menjadi dua, yaitu bentuk tunggal dan bentuk jamak. Bentuk tunggal digunakan

untuk menunjuk audien, seperti *panjenengan*, *sampean*, dan *awakmu*. Sedangkan bentuk jamak digunakan untuk menunjuk seluruh audien Bapak-bapak, *pejenengan sedaya*.

5. **Deiksis persona ketiga** merupakan kategori rujukan pembicara kepada orang yang di luar tindak komunikasi. Jadi deiksis persona adalah kata ganti yang mengacu pada orang yang dibicarakan. Berdasarkan hal tersebut orang yang menjadi rujukan berada diluar tindak komunikasi sehingga dapat juga dideskripsikan bahwa kata ganti ini dirujukkan pada orang yang bukan pada pihak pembicara dan pendengar. Deiksis persona ketiga dibagi menjadi dua, yaitu bentuk jamak dan tunggal. Contoh dalam kegiatan berdakwah bentuk tunggal dapat digunakan ketika merujuk pada suatu objek tunggal seperti merujuk pada “Gus Dur sebagai guru yang baik” dan bentuk jamak dapat digunakan untuk merujuk pada segolongan orang seperti “mereka para koruptor”.
6. **Fungsi penggunaan deiksis persona sebagai bentuk legitimasi pendakwah** merupakan peranan dan tujuan penggunaan deiksis persona sebagai bentuk legitimasi pendakwah, seperti memunculkan humor dan mencari perhatian audien.
7. **Pendakwah** merupakan orang yang berupaya memanggil, menyeru, dan mengajak menuju Allah SWT. Berdasarkan penjelasan tersebut pendakwah merupakan orang yang menyampaikan ajaran agama dengan tujuan mengajak menuju jalan yang lurus, jalan yang benar, yaitu jalan yang diridloi Allah.

8. **Legimitasi** merupakan menerima dan percaya terhadap suatu hal. Seseorang dapat melegitimasi suatu hal yang menjadi sebab ia melakukannya. Ada tiga perkara yang menjadi pertimbangan, yaitu tradisi, rasional, dan kharisma. Maka, jika legitimasi dikaitkan dengan kegiatan dakwah, seorang Pendakwah harus mampu mempengaruhi audien untuk memperhatikan, menerima, dan mempercayai pesan yang disampaikan.

